

Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa: Perspektif Sosial dan Keagamaan

Siska dwi Jayanti¹, Tika ayu wulandari², Farhat ali arroziki³, M Febriyanto Firman Wijaya.⁴
Universitas Muhammadiyah Surabaya¹²³⁴

E-mail: dwisiska393@gmail.com¹ tika.ayuwulandari2024@gmail.com²
faliarroziki@gmail.com³ mfebriyantofw@um-surabaya.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi perhitungan weton dalam masyarakat Jawa dari perspektif sosial dan agama. Weton merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih digunakan sebagai pertimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan observasi terhadap praktik serta pandangan masyarakat mengenai weton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa weton tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Dari perspektif agama, praktik weton dipandang beragam, mulai dari yang menganggapnya sebagai tradisi budaya yang dapat dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, hingga yang menolaknya karena dinilai berpotensi mengarah pada kepercayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam praktiknya, masyarakat juga mengaitkan weton dengan pertimbangan rasional, seperti kesiapan ekonomi, kecocokan pasangan, dan kesepakatan keluarga. Dengan demikian, tradisi weton menunjukkan adanya interaksi antara budaya, nilai sosial, dan ajaran agama yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kata kunci : budaya Jawa, weton, pernikahan, perspektif sosial, perspektif keagamaan, tradisi, masyarakat Jawa.

Abstrack

This study aims to examine the weton calculation tradition within Javanese society from both social and religious perspectives. Weton is a Javanese cultural heritage still utilized as a consideration in various aspects of life, particularly regarding marriage. The study employs a qualitative approach, utilizing literature reviews and observations of community practices and views concerning weton. The findings indicate that weton is understood not merely as an ancestral tradition but also as a component of social interaction that serves to maintain harmony within families and the community. From a religious perspective, views on the practice vary: some regard it as a cultural tradition permissible as long as it does not conflict with religious teachings, while others reject it, deeming it potentially conducive to beliefs incompatible with religious values. In practice, the community also integrates weton with rational considerations, such as economic readiness, partner compatibility, and family consensus. Thus, the weton tradition demonstrates an interplay between culture, social values, and religious teachings that continues to adapt to changing times.

Keywords: Javanese Culture, weton, marriage, social prespektive, religious perspective, tradition, Javanese society.

1. Pendahuluan

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial, budaya, dan religius yang memiliki makna sacral (Firmando, 2021). Perkawinan dipandang sebagai tahapan kehidupan dalam Masyarakat Indonesia, terutama Masyarakat Jawa, yang melibatkan berbagai nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Pratama, 2025). Oleh karena itu, tidak hanya masalah hukum dan agama yang memengaruhi pelaksanaan perkawinan, tetapi juga masalah adat istiadat yang tetap ada sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat (Dwi Nov Surya Dewantara, 2025).

Keberagaman budaya dan tradisi perkawinan yang berbeda-beda di setiap daerah membuat Indonesia terkenal (Fais & Faisal, 2025). Setiap suku memiliki ritual pernikahan, Masyar, dan filosofi yang unik (Dwi Nov Surya Dewantara, 2025). Masyarakat Jawa memiliki banyak adat perkawinan yang rumit di antara berbagai tradisi tersebut, mulai dari tahap pra-pernikahan, pelaksanaan akad, hingga prosesi setelah pernikahan (Ruslan et al., 2021). Keberagaman tradisi ini menunjukkan kekayaan budaya Masya yang terus bertahan selama bertahun-tahun, meskipun telah mengalami berbagai penyesuaian sesuai dengan keadaan sosial Masyarakat (Cory Marlia, Rosmawaty Harahap, 2024).

Perhitungan weton sebagai bagian dari persiapan pernikahan Masyar salah satu tradisi yang masih banyak dilakukan orang Jawa. Untuk menentukan seberapa cocok pasangan yang akan menikah, Weton Masyar Masyar penanggalan yang menggabungkan hari dalam Masyarakat Masehi dengan pasaran dalam Masyarakat Jawa (Nafi'ah, 2022). Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih digunakan oleh Masyarakat orang sebagai pedoman dalam mengambil Masyarakat terkait kehidupan rumah tangga (Prameswari et al., 2026). Menurut mereka yang mendukungnya, perhitungan weton dianggap sebagai cara untuk menjaga warisan budaya leluhur dan mengajarkan pentingnya berhati-hati sebelum menikah (Saffana Alzahra, Desy Safitri, 2024).

Perhitungan weton sering digunakan untuk menilai kecocokan pasangan dan menentukan hari akad nikah. Orang-orang dalam komunitas yang masih mengikuti tradisi ini percaya bahwa pemilihan waktu yang tepat dapat mencegah kehidupan rumah tangga yang harmonis dan menghindari berbagai masalah. Sebaliknya, jika hasil perhitungan tampak tidak menyenangkan, banyak keluarga yang memilih untuk menunda atau bahkan membatalkan rencana pernikahan mereka (Damanhuri, 2025). Ini menunjukkan bahwa weton masih memiliki peran sosial yang signifikan dalam kehidupan Masyarakat besar orang Jawa (Nafi'ah, 2022).

Namun, tradisi weton juga menjadi subjek banyak perselisihan, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam (Danianta et al., 2025). Sebagian orang melihat weton sebagai bagian dari kearifan Masya dan budaya yang dapat dipertahankan selama tidak dianggap memiliki kekuatan gaib atau menentukan takdir manusia (Karsiwan, Lusi Handayani, 2026). Namun, orang lain berpendapat bahwa jika perhitungan weton dijadikan dasar keyakinan dalam menentukan Masya, keberuntungan, atau keberlangsungan rumah tangga, maka itu bertentangan dengan prinsip tauhid karena dapat mengubah keyakinan bahwa segala ketentuan berada di langit (Oktasari et al., 2024). Tradisi Weton Masyar fenomena yang menarik untuk dikaji karena perbedaan pendapat ini, terutama Masyar kita melihat bagaimana budaya, mitos, dan ajaran agama terpisah satu sama lain (Oktasari et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi perhitungan weton dalam perkawinan Masyarakat Jawa dari berbagai perspektif. Nafi'ah (2022) menjelaskan bahwa weton masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya Masyarakat Jawa (Nafi'ah, 2022), sedangkan Akhiroh (2024) mengkaji kedudukannya dari perspektif hukum Islam (Akhiroh, 2024). Penelitian Yahya et al. (2022) menyoroti weton sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam (Yahya et al., 2022), sementara Damanhuri (2025) lebih berfokus pada praktik perhitungan weton dalam pengambilan Masyarakat perkawinan (Damanhuri, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut

umumnya membahas aspek budaya, praktik, atau hukum Islam secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis mengenai praktik perhitungan weton, makna sosial yang melatarbelakangi keberlangsungannya, serta pandangan Islam terhadap tradisi tersebut, sehingga diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedudukan tradisi perhitungan weton sebagai warisan budaya, praktik sosial, dan praktik keagamaan dalam perkawinan Masyarakat Jawa.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi perhitungan weton dalam perkawinan Masyarakat Jawa masih menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena di satu sisi dipandang sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan, sedangkan di sisi lain memunculkan berbagai pandangan dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana praktik perhitungan weton dalam pernikahan Masyarakat Jawa, makna sosial yang terkandung di dalam tradisi tersebut, serta bagaimana pandangan Islam terhadap praktik perhitungan weton dalam kehidupan Masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik perhitungan weton yang masih dijalankan oleh Masyarakat Jawa dalam proses perkawinan, menganalisis fungsi dan makna sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta mengkaji tradisi perhitungan weton berdasarkan perspektif Islam sehingga dapat diketahui kedudukannya sebagai bagian dari budaya Masya yang berkembang di Masyar Masyarakat.

2. Kajian Pustaka

2.1 konsep weton dalam budaya jawa

Weton adalah bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Jawa (Akhiroh, 2024). Bagi orang Jawa, weton merujuk pada hari kelahiran seseorang yang dihitung dengan menggabungkan hari dalam kalender Masehi dan pasaran dalam kalender Jawa. Weton memiliki makna yang lebih dalam tentang karakter dan perjalanan hidup seseorang. Karena itu, Weton sering digunakan untuk membuat banyak keputusan penting, seperti menikah. Keyakinan ini berasal dari nilai-nilai budaya yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan hidup.

Weton biasanya digunakan untuk membaca seberapa cocok dua orang sebelum menikah (Akhiroh, 2024). Ini terbukti dalam tradisi pernikahan, di mana perhitungan weton menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan sebelum memutuskan langkah selanjutnya. Masyarakat percaya bahwa kecocokan weton dapat mempengaruhi hubungan rumah tangga (Anggraeni et al., 2024). Weton tetap dianggap penting sebagai bentuk kehati-hatian, meskipun tidak selalu menjadi faktor utama. Dengan demikian, Weton berfungsi sebagai tradisi dan pedoman pengambilan Keputusan (Wahidah, 2024).

Selain itu, gagasan Weton menunjukkan cara orang Jawa melihat hubungan antara manusia dan alam semesta (Idris & Hidayati, 2023). Perhitungan yang dilakukan tidak hanya melibatkan aspek teknis; mereka juga merupakan perspektif hidup yang menggabungkan aspek rasional, spiritual serta kearifan lokal (Ihsana & Urfan, 2024). Weton belajar banyak tentang keteraturan dalam kehidupan. Oleh karena itu, meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial, tradisi ini masih dipertahankan oleh beberapa masyarakat sebagai warisan budaya leluhur (Wiyasri, 2025). Keberlanjutan Weton menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih relevan dalam kehidupan kontemporer (Idris & Hidayati, 2023).

2.2 pengertian weton dan sistem penanggalan jawa

Secara umum, weton adalah gabungan antara hari dalam kalender tujuh harian dan pasaran dalam sistem lima harian Jawa (Akhiroh, 2024). Hari yang digunakan meliputi Senin hingga Minggu, sedangkan pasaran terdiri dari Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon (Harahap et al., 2021). Kombinasi dari kedua unsur ini menghasilkan nilai tertentu yang disebut neptu (Arif, 2023). Nilai tersebut kemudian digunakan dalam berbagai keperluan, termasuk dalam

menentukan waktu melaksanakan pernikahan (Akhiroh, 2024). Sistem ini menjadi dasar dari perhitungan weton yang masih digunakan hingga saat ini.

Penanggalan Jawa sendiri berasal dari kombinasi berbagai tradisi, termasuk tradisi Hindu dan Islam yang dikembangkan mulai saat kepemimpinan Sultan Agung Mataram (Ibrahim, 2008). Kalender ini memiliki arti simbolik dalam masyarakat selain berfungsi sebagai alat penunjuk waktu (Zaprul Khan, 2016). Setiap hari dan pasaran memiliki fitur tertentu yang dianggap dapat memengaruhi peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, pemilihan waktu dilakukan dengan pertimbangan, bukan sembarangan (Nurrohman & Abyad, 2024). Ini menunjukkan bahwa konsep waktu di Jawa memiliki makna yang lebih luas.

Sistem penanggalan Jawa digunakan untuk menentukan hari yang tepat untuk pernikahan. Perhitungan yang cukup rinci diperlukan dalam proses ini, dan seringkali diperlukan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman biasanya dari sesepuh yang faham akan weton (Nurrohman & Abyad, 2024). Sistem ini masih digunakan oleh sebagian orang meskipun terlihat tradisional. Kehadirannya menunjukkan bahwa budaya memengaruhi perspektif tentang waktu, bukan universalitas. Oleh karena itu, weton dan kalender Jawa sangat penting untuk memahami kebiasaan sosial orang Jawa (Nafi'ah, 2022).

2.3 Perspektif sosial terhadap weton dan latar belakang kepercayaan masyarakat Jawa

Dari sudut pandang sosial, weton dapat dianggap sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari norma, kebiasaan, dan perspektif yang telah ada sejak lama. Kebutuhan akan keteraturan dalam kehidupan sosial mendorong peningkatan kepercayaan terhadap weton. Weton membantu mengambil keputusan dalam situasi ini dengan memberikan arahan dan keyakinan dalam menentukan pasangan serta waktu pelaksanaan pernikahan (Shodiqin & Rifqi, 2025). Ini menjelaskan mengapa kebiasaan ini masih dilakukan walaupun di era modernisasi saat ini (Idris & Hidayati, 2023).

Kepercayaan masyarakat terhadap weton juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Individu dibesarkan dengan prinsip budaya, seperti pentingnya menghitung weton untuk berbagai acara. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan keyakinan ini kepada anak-anaknya. Akibatnya, tradisi ini masuk ke dalam kategori kebiasaan yang sulit dilepaskan karena telah diwariskan secara turun-temurun (Prameswari et al., 2026). Mereka melakukannya sebagai cara untuk menghormati keluarga, bahkan jika mereka tidak sepenuhnya percaya (Wiyasri, 2025). Weton juga berfungsi sebagai alat legitimasi sosial dalam kehidupan Masyarakat Jawa (Fadilla et al., 2024). Karena dianggap sesuai dengan tradisi dan mengurangi kemungkinan konflik, terutama dalam peristiwa penting seperti pernikahan, masyarakat cenderung lebih mudah menerima keputusan berdasarkan perhitungan weton (Wiyasri, 2025). Mereka yang mengikuti Weton merasa telah melakukan sesuatu yang dianggap tepat oleh komunitas mereka. Oleh karena itu, Weton adalah kepercayaan dan alat untuk menjaga stabilitas sosial (Fadilla et al., 2024).

2.4 konsep perhitungan weton menurut perspektif agama

Perhitungan weton dari sudut pandang agama, terutama Islam, sering menjadi subjek perdebatan antara tradisi lokal dan ajaran syariat (Akhiroh, 2024). Weton dilihat oleh beberapa orang sebagai bagian dari budaya yang dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama (Nafi'ah, 2022). Dalam hal ini, weton didefinisikan sebagai usaha atau upaya manusia dalam merencanakan sesuatu tetapi bukan menentukan secara mutlak akan takdir seseorang (Akhiroh, 2024). Praktik ini masih dapat diterima selama tidak dianggap sebagai penentu mutlak nasib (Faizah & Tulab, 2022). Metode ini menunjukkan bahwa ada ruang bagi budaya untuk hidup berdampingan dengan iman selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syariat Islam (Yahya et al., 2022).

Meskipun demikian, ada orang yang lebih kritis tentang praktik weton. Kepercayaan terhadap hitungan tertentu yang dianggap membawa keberuntungan atau kesialan dianggap dapat bertentangan dengan konsep tauhid, menurut beberapa ulama (Yahya et al., 2022). Islam

menentang kepercayaan bahwa weton secara mutlak dapat menentukan masa depan seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk membedakan penggunaan weton sebagai tradisi dari penggunaan agama (Sumbulah, 2012). Dilihat dari sudut pandang agama, perbedaan ini menjadi titik penting dalam menilai praktik tersebut (Yahya et al., 2022).

Masyarakat Jawa biasanya berada di tengah-tengah antara dua pandangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu antara mempertahankan tradisi weton atau pandangan yang lebih menekankan ajaran Islam (I. N. N. Firdaus, 2023). Weton masih digunakan, tetapi tidak menjadi dasar pengambilan keputusan utama. Perhitungan weton biasanya disertai dengan doa dan pertimbangan yang lebih logis lainnya (Wahidah, 2024). Cara ini menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan tradisi dengan nilai-nilai agama. Akibatnya, weton tidak sepenuhnya ditinggalkan atau terlalu diposisikan dalam kehidupan beragama (Trio Meinarsono, 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dengan perspektif sosiologis dan teologis untuk memahami makna tradisi perhitungan weton dalam kehidupan masyarakat serta kaitannya dengan ajaran agama. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Sumber data meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan dokumen lain yang relevan dengan tradisi perhitungan weton. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, dan telaah terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Fokus penelitian adalah tradisi perhitungan weton dalam perspektif sosial dan keagamaan. Perspektif sosial mengkaji fungsi dan nilai tradisi weton dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perspektif keagamaan mengkaji pandangan Islam terhadap tradisi tersebut. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai tradisi perhitungan weton dalam perspektif sosial dan keagamaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Praktik perhitungan weton dalam pernikahan

Dalam praktik pernikahan Jawa, perhitungan weton biasanya dilakukan sebelum hari akad sebagai bagian dari persiapan pernikahan. Proses ini dianggap sebagai tradisi simbolik dan penting untuk menjamin kelancaran kehidupan rumah tangga di masa mendatang (Trio Meinarsono, 2023). Keluarga biasanya akan terlibat dalam proses ini, terutama orang tua, yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan. Weton sering disejajarkan dengan faktor lain, seperti kesiapan finansial dan waktu pelaksanaan acara (Harahap et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa weton masih memiliki posisi yang kuat dalam hierarki sosial Jawa. Berdasarkan penelitian Prasetyo, Budi (2017) yang mengatakan Praktik perhitungan weton pernikahan Jawa biasanya dimulai dengan mengetahui hari lahir kedua calon mempelai. Kemudian ini diubah ke sistem penanggalan Jawa, yang merupakan kombinasi dari hari (Senin hingga Minggu) dan pasaran (Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon) (Alwardah et al., 2024). Setiap unsur memiliki nilai tertentu, yang dijumlahkan untuk menghasilkan neptu. Nilai-nilai inilah yang menentukan langkah-langkah berikutnya dalam proses pernikahan dan membaca kecocokan pasangan. Sebagian orang melihat proses ini sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, bukan hanya hitungan matematis. Praktik ini menunjukkan bagaimana sistem pengetahuan lokal terus ada dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni et al., 2024).

Setiap hari dan pasaran memiliki pola tersendiri dalam menentukan hari dan pasarannya, dan nilai dan pasarannya adalah sebagai berikut.

Jurnal Mas Mansyur

Tabel 1. Hari dan nilai pasaran

No	Hari	Nilai	No	Pasaran	Nilai
1	Senin	4	1	Pahing	9
2	Selasa	3	2	Kliwon	8
3	Rabu	7	3	Wage	4
4	Kamis	8	4	Pon	7
5	Jumat	6	5	Legi	5
6	Sabtu	9	-	-	-
7	Minggu	5	-	-	-

Kerangka 1. Perhitungan Weton

Neptu hari + pasaran

Kerangka 2. Untuk menentukan jodoh di pernikahan

Jumlah weton mempelai pria + weton mempelai wanita

Tabel 2. Patokan

No	Nama Patokan	Jumlah Hitungan	keterangan
1.	Sri\Trinari	5,14,23,32	Menunju kan baik yaitu dalam perjodohan selalu mendapatkan rezki banyak dan selamat rumah tangga
2.	Lungguh /ratu	2,11,20,29	Salah satu dari suami atau istri akan mendapat kan jabatan yang terhormat dan mulia.
3.	Dunia/peshti	8,17,26,35	Rumah tangga bahagia, kekayaan (rezeki) yang melimpah ruah.
4.	Jodoh	3,12,,21,30	Rumah tangga selalu rukun
5.	Pegat	1,9,10,18,19,27,29,36	Sering pasangan mendapatkan masalah dalam kehidupan
6.	Lara/sujanan	7,16,25,34	Gangguan besar dan berat mengakib atkan menderita nya suami dan istri
7.	Padu	6,15,24,33	Rumah tangga selalu dihiasi pertengkaran
8.	Pati	4,13,22,31	Mendapatkan kematian dari anggota keluarga

Setelah mendapatkan nilai weton, langkah berikutnya adalah menentukan hari terbaik untuk menikah. Dalam penentuan ini, neptu kedua mempelai dihitung dan dicocokkan dengan hari-hari tertentu dalam kalender Jawa. Aturan dalam menentukan pasaran, yaitu mencari pasaran yang apabila netu pasaran dijumlahkan dengan netu hari dan dibagi 4 sisanya adalah 1 atau 2 (Nafi'ah, 2022). Karena sisa 1 menunjukkan bahwa simbol guru artinya orang-orang yang menjadi panutan dan 2 menunjukkan simbol dari wisnu artinya tokoh pewayang yang menurunkan dewa-dewa, sedangkan 3 menunjukkan menunjukkan simbol bromo artinya panas api, angka 4 menunjukkan simbol pikun artinya pelupa atau orang yang mempunyai perhitungan. Hari Hari-hari yang dianggap

tidak baik dihindari, sementara hari-hari yang dianggap membawa keberuntungan dipilih untuk pelaksanaan akad dan resepsi. Weton di sini berfungsi sebagai alat seleksi waktu yang dianggap dapat mengurangi kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Meskipun hitungan ini mungkin bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan keluarga (Wahyudin et al., 2024).

Keputusan mengenai hari pernikahan seringkali tidak hanya didasarkan pada hasil perhitungan semata, tetapi juga mempertimbangkan kesepakatan keluarga dan kondisi praktis lainnya (Harahap et al., 2021). Dengan begitu, penentuan hari baik dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara kepercayaan tradisional dan pertimbangan rasional (Kurniawati et al., 2024). Dalam penelitian Rahmawati, Lina (2019) Dalam praktiknya, peran orang tua masih sangat penting dalam menentukan bagaimana weton digunakan. Sebelum pernikahan, orang tua biasanya yang mendorong atau bahkan memutuskan perlunya pertimbangan ini.

Dalam banyak kasus, keluarga juga melibatkan pihak yang dianggap memiliki pengetahuan lebih, seperti sesepuh atau dukun yang memahami primbon Jawa (Safitri & Mustafa, 2021). Mereka dianggap dapat membantu membaca hasil perhitungan secara lebih mendalam dan memberi saran tentang waktu terbaik (Ma & Kusumawati, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas dalam tradisi Weton bersifat kolektif dan berbasis kepercayaan social (Maulani, 2023).

Tabel 3. Deretan Hari

Hari	Urutan
Minggu	1
Senin	2
Selasa	3
Rabu	4
Kamis	5
Jumat	6
Sabtu	7

Tabel 4. Hari dan nilai pasaran

No	Hari	Nilai	No	Pasaran	Nilai
1	Senin	4	1	Pahing	9
2	Selasa	3	2	Kliwon	8
3	Rabu	7	3	Wage	4
4	Kamis	8	4	Pon	7
5	Jumat	6	5	Legi	5
6	Sabtu	9	-	-	-
7	Minggu	5	-	-	-

Untuk penentuan hari pernikahan yang digunakan yaitu hari dan pasaran mempelaai Wanita. Contohnya hari kelahiran mempelaai Wanita Minggu Pon untuk memnentukan hari pernikahannya bisa menggunakan dua pilihan antara lain menggunakan hari atau pasarannya. Dalam menggunakan hari caranya ambil hari kelahirannya atau hari yang memiliki urutan genap (minggu, senin, rabu, jumat) misalnya mengambil hari senin karena no urutnya 2. Langkah selanjutnya mencari pasaran yang apabila netu pasaran dijumlahkan dengan netu hari dan dibagi 4 sisanya adalah 1 atau 2. Contoh: hari senin mempunyai angka netu 4, sehingga bisa dipasangkan dengan netu 5 (legi) atau netu 9 (pahing). Sehingga hari baik pernikahan yaitu hari senin legi Kliwon atau senin Pahing.

4.2 Makna Sosial dari Tradisi Weton

Tradisi weton memiliki makna sosial yang penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas masyarakat Jawa. Pelaksanaan weton yang biasanya diisi dengan selamatn, doa bersama,

dan pembagian makanan menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarkeluarga dan tetangga. Dalam perspektif antropologi, ritual semacam ini berfungsi sebagai media integrasi sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi dalam Masyarakat (Perdana et al., 2026). Geertz (1960) menjelaskan bahwa tradisi dan ritual masyarakat Jawa memiliki fungsi sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat (Maulana, 2018).

Selain sebagai sarana integrasi sosial, tradisi weton juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya (Saffana Alzahra, Desy Safitri, 2024). Melalui peringatan weton, Masyarakat mewariskan nilai-nilai, simbol, dan tata cara budaya kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut menunjukkan bahwa weton tidak hanya dipahami sebagai perhitungan hari kelahiran, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang membentuk identitas Masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984), tradisi dan upacara adat merupakan instrumen penting dalam menjaga kontinuitas nilai dan identitas kebudayaan suatu Masyarakat (Saffana Alzahra, Desy Safitri, 2024).

Makna sosial lainnya dari tradisi weton adalah sebagai sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan jaringan sosial (Idris & Hidayati, 2023). Pada pelaksanaannya, anggota keluarga yang tinggal berjauhan sering kali berkumpul untuk mengikuti acara selamatan weton. Pertemuan tersebut menjadi momentum untuk mempererat komunikasi, membangun rasa saling memiliki, dan memperkuat ikatan emosional antarkeluarga. Dalam pandangan Durkheim (1912/1995), ritual kolektif berfungsi untuk membangkitkan kesadaran bersama (*collective consciousness*) yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial dalam Masyarakat (R. Firdaus, n.d.).

Tradisi weton juga mengandung makna sosial-religius karena dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Masyarakat Jawa umumnya mengintegrasikan unsur-unsur Islam ke dalam pelaksanaan weton melalui pembacaan doa, tahlil, dan sedekah. Fenomena ini menunjukkan adanya proses akomodasi antara ajaran agama dan tradisi lokal yang menghasilkan bentuk keberagaman yang khas. Woodward (1989) menyatakan bahwa praktik keagamaan masyarakat Jawa merupakan hasil interaksi antara Islam normatif dan tradisi lokal yang berperan dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat.

Di tengah arus modernisasi, tradisi weton masih dipertahankan karena memiliki fungsi sosial yang relevan bagi kehidupan Masyarakat (Oktasari et al., 2024). Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang weton sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas, identitas, dan nilai-nilai kebersamaan (Saffana Alzahra, Desy Safitri, 2024). Tradisi weton menjadi ruang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus mempertahankan memori kolektif masyarakat Jawa. Oleh karena itu, makna sosial tradisi weton tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai perekat sosial dan media pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa (Saffana Alzahra, Desy Safitri, 2024).

4.3 Pandangan Agama (Islam) terhadap Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa

Dalam perspektif Islam, pernikahan merupakan ibadah yang bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Mahmudin, n.d.). Syariat Islam telah menetapkan syarat dan rukun pernikahan secara jelas, seperti adanya calon mempelai, wali, saksi, ijab kabul, serta mahar (Briantoyo, 2026). Di luar ketentuan tersebut, Islam tidak mensyaratkan adanya perhitungan hari lahir, weton, atau ramalan tertentu sebagai penentu sah atau tidaknya suatu pernikahan. Oleh karena itu, praktik perhitungan weton bukan merupakan bagian dari ajaran Islam, melainkan tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa (Nafi'ah, 2022).

Meskipun demikian, pandangan ulama terhadap praktik weton tidak selalu sama. Perbedaan tersebut muncul karena sebagian ulama menempatkan tradisi weton sebagai bagian dari 'urf (kebiasaan masyarakat) yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Akhiroh, 2024). Sebagian ulama memandang bahwa perhitungan weton diperbolehkan selama hanya dipahami sebagai tradisi budaya atau bentuk ikhtiar untuk menghormati adat yang tidak diyakini memiliki kekuatan gaib dalam menentukan nasib seseorang. Dalam perspektif ini, weton hanya berfungsi sebagai bagian dari budaya lokal, bukan sebagai sumber hukum ataupun penentu takdir manusia (Damanhuri, 2025). Dalam konteks tersebut, tradisi weton diposisikan sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial, seperti mempererat hubungan antarkeluarga, menjaga

keharmonisan masyarakat, serta melestarikan identitas budaya Jawa. Oleh karena itu, keberadaan weton tidak memengaruhi keabsahan pernikahan menurut syariat Islam, sebab sah atau tidaknya suatu pernikahan tetap ditentukan oleh terpenuhinya rukun dan syarat nikah sebagaimana diajarkan dalam fikih Islam, bukan oleh hasil perhitungan weton (Nafi'ah, 2022).

Namun, apabila perhitungan weton diyakini dapat menentukan baik atau buruknya kehidupan rumah tangga, praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, mendatangkan keberuntungan atau kesialan, bahkan dijadikan dasar utama dalam memutuskan jadi atau tidaknya sebuah pernikahan, maka praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Islam (Aini, 2025). Hal ini karena dalam Islam hanya Allah SWT yang mengetahui perkara gaib dan menentukan takdir manusia (Aini, 2025). Keyakinan bahwa angka-angka weton memiliki kekuatan untuk menentukan masa depan dapat mengarah pada perbuatan yang dilarang, seperti mempercayai ramalan atau tathayyur (anggapan sial karena tanda-tanda tertentu), yang berpotensi merusak kemurnian akidah (Harahap et al., 2021).

Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan berdasarkan pertimbangan agama, akhlak, dan tanggung jawab, bukan berdasarkan ramalan atau hitungan tertentu (Jauhari, 2024). Selain itu, ketika akan melangsungkan pernikahan, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak doa, bermusyawarah, serta melaksanakan salat istikharah apabila mengalami keraguan dalam mengambil keputusan (Mahmudah, 2026). Cara-cara tersebut merupakan bentuk ikhtiar yang sesuai dengan ajaran Islam karena tetap menempatkan Allah SWT sebagai tempat memohon petunjuk (Umamah, 2024).

Di sisi lain, tradisi weton merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa (Yahya et al., 2022). Tradisi tersebut masih dipertahankan sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Jawa, khususnya dalam pelaksanaan adat pernikahan (Nafi'ah, 2022). Dalam perspektif Islam, adat atau budaya lokal dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam (Rizaluddin et al., 2021). Oleh karena itu, masyarakat Muslim Jawa perlu memiliki pemahaman yang bijaksana dalam menyikapi tradisi weton, yaitu dengan tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang bersifat sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi tidak menjadikannya sebagai keyakinan yang mengalahkan ajaran agama (Rizaluddin et al., 2021).

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, praktik perhitungan weton dalam pernikahan masih dapat diterima sebagai bagian dari tradisi (*'urf*) selama tidak mengandung keyakinan bahwa weton memiliki kekuatan gaib atau dapat menentukan takdir seseorang (Wahidah, 2024). Sebaliknya, apabila weton dijadikan penentu nasib, rezeki, atau keberhasilan rumah tangga hingga mengalahkan ketentuan syariat, maka praktik tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid karena hanya Allah SWT yang berhak menentukan segala ketetapan hidup manusia (Nafi'ah, 2022). Oleh karena itu, keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan ketaatan terhadap ajaran Islam menjadi sikap yang penting dalam menyikapi tradisi perhitungan weton pada masyarakat Jawa (Yahya et al., 2022).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi perhitungan weton masih menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Jawa (Nafi'ah, 2022). Praktik ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pertimbangan sebelum pernikahan, baik untuk mengetahui kecocokan pasangan maupun menentukan waktu yang dianggap baik dalam melangsungkan akad nikah (Yahya et al., 2022). Proses perhitungan weton dilakukan berdasarkan sistem penanggalan Jawa melalui perhitungan neptu hari dan pasaran kedua calon mempelai. Meskipun demikian, dalam praktiknya keputusan mengenai pelaksanaan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh hasil perhitungan weton, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan kedua mempelai, kesepakatan keluarga, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi weton masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang terus hidup di tengah masyarakat Jawa (Oktasari et

al., 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi weton memiliki makna sosial yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat (Nafi'ah, 2022). Keberadaan tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap perhitungan hari, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan kekeluargaan, membangun solidaritas sosial, serta melestarikan identitas budaya Jawa (Yahya et al., 2022). Pelaksanaan tradisi weton yang umumnya disertai doa bersama, selamat, dan keterlibatan keluarga menjadi sarana memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong (Damanhuri, 2025). Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, tradisi weton tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai budaya yang mampu menjaga kontinuitas adat serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Prameswari et al., 2026).

Dari perspektif Islam, tradisi perhitungan weton bukan merupakan bagian dari syariat maupun syarat sah pernikahan (Akhiroh, 2024). Keabsahan suatu pernikahan tetap ditentukan oleh terpenuhinya rukun dan syarat nikah sebagaimana diatur dalam hukum Islam (Nafi'ah, 2022). Namun demikian, tradisi weton masih dapat diterima sebagai bagian dari *'urf* (adat kebiasaan) selama dipahami sebatas warisan budaya dan tidak diyakini memiliki kekuatan gaib ataupun menjadi penentu mutlak terhadap nasib, rezeki, maupun keberhasilan rumah tangga. Sebaliknya, apabila weton dijadikan dasar keyakinan yang menggeser keimanan kepada Allah SWT, maka praktik tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, masyarakat Muslim Jawa perlu memiliki pemahaman yang bijaksana dalam memadukan pelestarian budaya lokal dengan ketaatan terhadap ajaran Islam sehingga tradisi tetap terjaga tanpa mengurangi kemurnian akidah (Akhiroh, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi perhitungan weton merupakan bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai keagamaan yang masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat (Yahya et al., 2022). Keberlangsungan tradisi ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial (Saffana Alzahra, Desy Safitri, 2024). Oleh karena itu, pelestarian tradisi weton perlu disertai dengan pemahaman yang proporsional agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Rizaluddin et al., 2021).

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara dan observasi sehingga mampu menggambarkan praktik perhitungan weton secara lebih mendalam di berbagai daerah. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi weton sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai sosial dan budaya, namun tidak menjadikannya sebagai dasar keyakinan dalam menentukan nasib ataupun keberhasilan rumah tangga. Dengan demikian, pelestarian budaya dan pengamalan ajaran Islam dapat berjalan secara seimbang dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Aini, A. S. N. (2025). *ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP SINKRETISME PERNIKAHAN BERBASIS WETON DI DESA WATES YOGYAKARTA* As. 8(1), 81–102.
Akhiroh, M. (2024). *EXPLORING WETON CALCULATION FOR WEDDING DATES* :

INSIGHTS FROM JAVANESE CULTURE AND ISLAMIC. 1–12.

- Alwardah, S., Dora, N., Studi, P., Ilmu, T., Sosial, P., Islam, U., Utara, N. S., & Jawa, E. (2024). *Weton : Sistem Penanggalan Tradisional Etnis Jawa Di Desa Laut Tador Kabupaten Batu Bara*. 2(1), 103–109.
- Anggraeni, C. W., Suryanto, S., Psikologi, P. M., Psikologi, F., & Surabaya, U. A. (2024). *Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah*. 7, 77–89.
- Arif, M. M. (2023). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENENTU HARI PERNIKAHAN DALAM TRADISI MASYARAKAT DESA BULUJOWO*. 17(2), 25–37.
- Briantoyo, F. (2026). *Konsep Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam : Pengertian , Undang dan KHI*. 10, 8736–8745.
- Cory Marlia, Rosmawaty Harahap, E. P. W. (2024). *Makna simbolik dalam tradisi peningsetan dan pasang tarub/tratag dalam pernikahan adat jawa*.
- Damanhuri. (2025). *TRADISI PERHITUNGAN WETON PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF ‘URF MADZHAB SYAFI’I*. 6(1), 93–104.
- Danianta, P. B., Pudjibudojo, J. K., & Tondok, M. S. (2025). *Kepercayaan Masyarakat Desa Bono Kabupaten Tulungagung Terhadap Pitungan Weton Dalam Pembuatan Keputusan Waktu Pernikahan : Perspektif Psikologi Budaya*. 7(2), 153–162.
- Dwi Nov Surya Dewantara, Z. H. (2025). *Kebudayaan Lokal Gadhah Peran Wigati Tumrap Njaga Kesucening Upacara Pawiwahan Adat Jawa Yogyakarta*. 2(6), 82–91.
- Fadilla, D. V., Monicha, N. E., Dia, E., Putri, L., & Surabaya, U. N. (2024). *Kontruksi Realita Sosial Perhitungan Weton Pada Pernikahan Adat Jawa Timur*. 841–855.
- Fais, T. H. H. T. A. N., & Faisal, V. I. A. (2025). *TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA : STUDI LAPANGAN TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA BUMIRESO , KECAMATAN*. 3(2), 823–829.
- Faizah, N., & Tulab, T. (2022). *Larangan Nikah Karena Weton Calon Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam*. 1–8.
- Firdaus, I. N. N. (2023). *Kultur pernikahan jawa dalam hitungan weton perspektif hukum islam*. 3(1), 93–104.
- Firdaus, R. (n.d.). *AGAMA DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PRIMITIF: STUDI PEMIKIRAN KARL MARX DAN EMILE DURKHEIM*. 145–165.
- Firmando, H. B. (2021). *PERUBAHAN SOSIAL DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN PADA ETNIS BATAK TOBA DI TAPANULI BAGIAN UTARA (ANALISIS SOSIOLOGIS*. 18(2).
- Harahap, K. F., Adly, A., & Marpaung, W. (2021). *Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif ‘ Urf dan Sosiologi Hukum)*. 9(02), 293–318.
<https://doi.org/10.30868/am.v9i0>
- Ibrahim, S. A. dan I. A. (2008). *Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar’i*. 42(I).
- Idris, J., & Hidayati, A. N. (2023). *The dynamics of family harmony in the Javanese weton perspective*.
- Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. (2024). *Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon*. 204, 201–214. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3970>
- Jauhari, N. (2024). *MEMILIH CALON PASANGAN SUAMI-ISTRI DALAM PERKAWINAN ISLAM*.
- Karsiwan, Lusi Handayani, L. R. S. (2026). *WETON CALCULATION AND LOCAL WISDOM IN JAVANESE TRADITIONAL WEDDINGS IN KARANG TANJUNG, LAMPUNG*.

- 12(1), 53–76. <https://doi.org/10.29103/jsds.v12i1.25875>
- Kurniawati, E., Maulidiatussolicha, I., Apriliyani, S. R., & Farhan, A. (2024). *Fenomena perhitungan weton dalam penentuan hari pernikahan : Studi kasus di KUA Kecamatan Sukun Kota Malang*. 2(5), 119–126.
- Ma, M., & Kusumawati, I. R. (2024). *The Law and Tradition of Weton Calculation in the Javanese Community of Jombang East Java (Study in Balong Besuk Village , Diwek Jombang)*. 8(2).
- Mahmudah, S. Z. (2026). *ANALISIS MAQASID AL-SHARI'AH TERHADAP PROBLEMATIKA HASIL ISTIKHARAH SEBAGAI PERTIMBANGAN DALAM MENENTUKAN PASANGAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN PAKONG KABUPATEN PAMEKASAN)*. 7, 2133–2145.
- Mahmudin. (n.d.). Implementasi pembekalan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. 2016.
- Maulana. (2018). *The SLAMETAN in a JAVANESE SOCIETY: A comparative study of Clifford Geertz's The Religion of Java (1960) and Andrew Beatty's Varieties of Javanese Religion (1999)*. 14(1).
- Maulani, N. A. (2023). *Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss*. 5(2).
- Nafi'ah, Z. (2022). *PERAN TRADISI PERHITUNGAN WETON PERKAWINAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)*. 18(1), 46–56.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v18i1.4224>
- Nurrohman, F., & Abyad, H. (2024). *Celebrating Birthday Based on Weton Calculation by the People of Blitar , East Java*. 5(7), 3133–3143.
- Oktasari, S., Naldo, J., & Ali, M. N. (2024). *Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu , Kec . Lubuk Pakam Deli Serdang*. 7–20.
- Perdana, P., Priyanto, P., Rohman, A. F., & Rahmawati, D. (2026). *Tradisi Slametan Masyarakat Jawa dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer*. 12(1), 78–91.
- Prameswari, J. S., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2026). *Tradisi Perhitungan Weton Jawa Sebagai Pandangan Hidup Dalam Pernikahan Keluarga Jawa Di Desa Sidodadi Gorontalo*. 08(1), 1–12.
- Pratama, A. F. (2025). *Kedudukan Hukum Adat dalam Pelaksanaan Perkawinan Adat Jawa di Era Modern*. 1, 31–42.
- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., & Khakim, M. I. (2021). *KONSEP PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*. 12(2009), 139–150.
- Ruslan, I., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Kartika, Y., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Huzaimah, S., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2021). *Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah)* Idrus. 21(1), 1–16.
- Saffana Alzahra , Desy Safitri, S. (2024). *Peran Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa*. 2(2), 92–101.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). *Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal ; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam*. 156–167.
- Shodiqin, M., & Rifqi, M. J. (2025). *Harmoni dalam Keragaman Weton : Tradisi Perkawinan di Desa Kepuh Kembeng*. 23(1), 16–35.
- Sumbulah, U. (2012). *ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA* : 14(1), 51–68.
- Trio Meinarsono, A. (2023). *Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Penentuan Hari Pernikahan*

- pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Wonorejo Kabupaten Luwu Timur*. 5(2), 148–166.
- Umamah, S. (2024). *Ta'aruf Sebagai Ikhtiar Mencari Pasangan Ideal didalam Pernikahan Ditinjau Dari Segi Maqashid Al-Syariah*. 3(4), 1215–1224.
- Wahidah, U. (2024). *TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERKAWINAN ADAT PERSPEKTIF 'URF*. 2(1).
- Wahyudin, M., Syafe, Z., & Ma, N. (2024). *The Dynamics of Javanese Weton Calculation in Wedding Planning*. 4(8), 1271–1285.
- Wiyasri, M. (2025). *PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP PENGHITUNGAN WETON PENDAHULUAN Setiap masyarakat memiliki kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya . Kepercayaan merupakan suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap hal-hal yang diang*. 27(2), 135–155.
- Yahya, M. D., Zazimatul, A., & Soliqah, I. (2022). *Akulturası Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam*. 1(1), 55–67.
- Zaprulkhan, Z. (2016). Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 41–66. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.566>